



PELAKSANAAN DETEKSI DINI COVID-19 DI BANDARA OLEH PETUGAS: ANALISIS FAKTOR YANG TERKAIT DENGAN PENDEKATAN *CROSS-SECTIONAL*

Mutia Iriyanti^{1*}, Martini¹, Sri Yuliawati¹, Lintang Dian Saraswati¹, Moh. Arie Wuryanto¹

¹ Bagian Epidemiologi dan Penyakit Tropik, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

*Corresponding author : mutiairiyanti@gmail.com

Info Artikel : Diterima 27 September 2023 ; Disetujui 7 November 2023 ; Publikasi 1 Desember 2023

ABSTRAK

Latar belakang: Deteksi dini COVID-19 di titik masuk negara berkaitan dengan kualitas petugas dalam pelaksanaan pencegahan penyakit. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan deteksi dini COVID-19 di bandara oleh petugas KKP Kelas IV Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh pegawai KKP Kelas IV Yogyakarta dengan sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sejumlah 40 orang. Variabel bebas meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana prasarana, pelatihan yang diikuti, peraturan yang berlaku, dukungan kepala kantor, dan dukungan rekan kerja. Sedangkan variabel terikat yaitu pelaksanaan deteksi dini Covid-19. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara bivariat dengan analisis statistik Chi-square (derajat kemaknaan =0,05).

Hasil: Pelaksanaan deteksi dini COVID-19 di bandara oleh petugas KKP Kelas IV Yogyakarta sebagian besar masih kurang baik (55,0%). Ada hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,002$), sikap ($p<0,01$), ketersediaan sarana prasarana ($p<0,01$), pelatihan yang pernah diikuti ($p=0,013$) dan dukungan kepala kantor ($p=0,011$) dengan pelaksanaan deteksi dini COVID-19 di bandara, sedangkan umur ($p=0,073$), jenis kelamin ($p=0,585$), tingkat pendidikan ($p=0,759$), masa kerja ($p=0,998$), sosialisasi peraturan yang berlaku ($p=0,054$) dan dukungan rekan kerja ($p=0,998$) tidak memiliki hubungan signifikan.

Simpulan: Ada hubungan antara pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana prasarana, pelatihan yang pernah diikuti, dan dukungan kepala kantor dengan pelaksanaan deteksi dini COVID-19 di bandara oleh petugas KKP Kelas IV Yogyakarta. Disarankan perlunya pelatihan kewaspadaan dini berkala bagi petugas.

Kata kunci: deteksi dini COVID-19; bandara; petugas Kantor Kesehatan Pelabuhan

ABSTRACT

Title: Related Factors for Early Detection Implementation of Covid-19 at the Airport by Yogyakarta Class IV Port Health Officer

Background: Early detection of COVID-19 at country entry points is related with quality of officers in implementing disease prevention. The aim of this research is analyze factors related for early detection implementation of COVID-19 at the airport by Yogyakarta Class IV Port Health officers.

Method: This research using analytical observational method with cross sectional approach. Population were all KKP Class IV Yogyakarta employees with sample that met the inclusion and exclusion criteria was 40 people. Independent variables include age, gender, education, working period, knowledge, attitude, infrastructure availability, training attended, applicable regulation, support from head office and work colleague. Dependent variable was early detection of Covid-19. Data were collected using a questionnaire and analyzed univariately and bivariately with Chi-square statistical analysis (degree of significance $\alpha=0.05$).

Result: Implementation of COVID-19 early detection at the airport by Yogyakarta Class IV Port Health officers was mostly poor (55.0%). There was a significant relationship between knowledge ($p=0.002$), attitude ($p<0.01$), infrastructure availability ($p<0.01$), training attended ($p=0.013$) and support from head office ($p=0.011$) with the early detection implementation of COVID-19 at the airport, while age ($p=0.073$), gender ($p=0.585$), education

level ($p=0.759$), length of service ($p=0.998$), socialization of applicable regulations ($p=0.054$) and co-worker support ($p=0.998$) did not have a significant relationship.

Conclusion: There was a relationship between knowledge, attitude, infrastructure availability, training attended, and support from head office with the early detection implementation of COVID-19 at the airport by Yogyakarta Class IV Port Health officers. It is recommended that regular early warning training for officers be required.

Keywords: early detection of COVID-19; airport; Port Health Officer

PENDAHULUAN

Pada akhir Desember 2019, di Wuhan, China muncul pneumonia yang tidak diketahui etiologinya. Selanjutnya penyakit ini disebut Coronavirus Disease (COVID-19), merupakan coronavirus jenis baru dan belum pernah teridentifikasi pada manusia yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS CoV-2). Penyakit COVID-19 ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO pada tanggal 11 Maret 2020.¹

Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) merupakan unit pelaksana teknis dibawah Kementerian kesehatan RI (Kemenkes RI) yang bertugas melaksanakan cegah dan tangkal penyakit di pintu masuk negara (bandara, pelabuhan, dan PLBDN).^{2,3} Kegiatan tersebut merupakan wujud dari implementasi International Health Regulation (IHR) 2005 dalam hal memberikan respon kesehatan masyarakat terhadap penyebaran penyakit internasional dengan melakukan pencegahan, melindungi, serta pengendalian.⁴

KKP Kelas IV Yogyakarta merupakan KKP dengan kelas yang paling kecil dalam tata organisasi dan merupakan KKP dengan wilayah kerja dan Sumber Daya Manusia (SDM) terbatas.² Bandara Internasional Yogyakarta dan Bandara Internasional Adisutjipto merupakan salah satu wilayah kerja KKP Kelas IV Yogyakarta. Bandara sendiri merupakan salah satu tempat dengan lalu lintas orang yang tinggi, baik pada penerbangan domestik maupun penerbangan internasional. Selain itu bandara merupakan tempat dimana terjadinya peralihan perjalanan orang antar wilayah, sehingga mempunyai potensi sebagai faktor risiko kesehatan.

Pemerintah Indonesia dalam menangani dan menanggulangi pandemi COVID-19 memberlakukan berbagai macam upaya, salah satunya adalah dengan membatasi lalu lintas orang. Kemenkes RI mengeluarkan protokol pintu masuk negara yang harus dilaksanakan oleh KKP dengan salah satu kegiatannya adalah pelaksanaan deteksi dini. Dalam protokol pintu masuk wilayah Indonesia, kegiatan deteksi dini COVID-19 meliputi: 1) Berkoordinasi dengan pihak maskapai untuk memberikan pengumuman, membagi dan mengisi HAC kepada seluruh pelaku perjalanan termasuk kru; 2) Melakukan skrining suhu dengan thermal scanner dan thermal gun di tempat yang ditentukan dengan menggunakan APD; 3) Melakukan anamnesa dan wawancara jika terdapat

pelaku perjalanan dengan suhu tubuh $\geq 38^{\circ}\text{C}$; 4) Memberikan informasi dan edukasi kepada pelaku perjalanan yang tidak terdeteksi peningkatan suhu tubuh untuk melanjutkan perjalanan dan HAC tetap dibawa; 5) Memantau HAC dan berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan setempat.⁵

Pelaksanaan program kegiatan dapat dikatakan berhasil menurut George Edward III dikarenakan oleh faktor sumber daya manusia. Kegagalan yang sering terjadi dalam pelaksanaan suatu kebijakan salah satunya disebabkan pegawai yang tidak memadai, mencukupi maupun tidak kompeten dibidangnya.⁶ Pelaksanaan deteksi dini COVID-19 dapat berhasil jika persiapan memadai, baik dari sarana prasarana dan juga sumber daya manusia yang terlatih dan terampil.

Nastiti et al. dalam penelitiannya mengatakan bahwa salah satu permasalahan yang ditemukan di bandara adalah jumlah petugas tidak mencukupi dibandingkan dengan jumlah penumpang pada satu kedatangan penerbangan. Hal ini menyebabkan komunikasi pada saat pemeriksaan Health Allert Card (HAC) menjadi kurang efektif, sehingga pengisian HAC sebagian besar kosong, data tidak terisi dengan benar dan terjadi kesalahpahaman penumpang dalam membaca hasil.⁷

Kegiatan deteksi dini COVID-19 guna mencegah penyakit tersebar di wilayah perlu diimbangi dengan SDM kesehatan yang berkualitas dan adanya ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pelaksanaan deteksi dini COVID-19 di bandara oleh petugas KKP Kelas IV Yogyakarta.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain studi cross-sectional. Variabel dalam penelitian yaitu karakteristik petugas (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja), pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana prasarana, pelatihan yang pernah diikuti, sosialisasi peraturan yang berlaku, dukungan kepala kantor, dukungan rekan kerja dan pelaksanaan deteksi dini COVID-19. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus 2021 di wilayah kerja KKP Kelas IV Yogyakarta, yaitu di Bandara Internasional Yogyakarta dan Bandara Internasional Adisutjipto.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pegawai KKP Kelas IV Yogyakarta yang semuanya dijadikan sampel dengan kriteria inklusi yaitu pegawai KKP Kelas IV Yogyakarta yang bertugas di bandara sekurang-kurangnya 6 bulan dan bersedia menjadi responden serta kriteria eksklusi yaitu memasuki masa pensiun, meninggal dunia selama proses penelitian, ataupun tidak aktif bekerja (tugas belajar dan cuti besar) selama penelitian berlangsung. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas dan terikat. Variabel bebas meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana prasarana, pelatihan yang diikuti, peraturan yang berlaku, dukungan kepala kantor, dan dukungan rekan kerja. Sedangkan variabel terikat yaitu pelaksanaan deteksi dini Covid-19.

Penelitian ini bersumber dari data primer yang didapatkan dari jawaban responden melalui kuesioner, dan data sekunder yang didapatkan dari website KKP Kelas IV Yogyakarta dan Kemenkes RI. Kuesioner penelitian terdiri dari dua bagian, yaitu karakteristik petugas (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja), dan kuesioner pengetahuan (15 pernyataan), sikap (10 pernyataan), ketersediaan sarana prasarana (11 checklist), pelatihan yang pernah diikuti (1 pertanyaan dengan penjelasannya), sosialisasi peraturan yang berlaku (2 pertanyaan), dukungan kepala kantor (4 pernyataan) dan dukungan rekan kerja (4 pernyataan). Pelaksanaan deteksi dini COVID-19 dinilai dari jumlah jawaban responden terhadap pernyataan kuesioner kemudian dicari nilai mean.

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis univariat dengan mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel dengan tabel distribusi frekuensi, dan analisis bivariat menggunakan uji Chi Square yang hasil analisis membandingkan nilai p dengan derajat kemaknaan alpha (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Tabel 1, diketahui dari total dari 40 petugas KKP Kelas IV Yogyakarta di bandara, mayoritas terbanyak adalah perempuan (57,5%) dan berumur dewasa awal (21-40 tahun) sebesar 85,0%. Masing-masing sebesar 47,5% petugas tamat D.III dan tamat S.1/D.IV. Mayoritas petugas berkerja >3 tahun (70,0%). Petugas KKP Kelas IV Yogyakarta di bandara mempunyai pengetahuan kurang (67,5%), sikap negatif (55,0%), sarana prasarana tersedia lengkap (55,0%), belum pernah mengikuti pelatihan kewaspadaan dini (87,5%), mendapatkan sosialisasi peraturan yang berlaku (80,0%), terdapat dukungan kepala kantor (72,5%), terdapat dukungan rekan kerja (97,5%) dan pelaksanaan deteksi dini COVID-19 di bandara kurang baik (55,0%).

Tabel 1. Karakteristik Petugas

Variabel	f	%
Umur		
Dewasa awal (21-40 tahun)	34	85,0
Dewasa pertengahan (41-60 tahun)	6	15,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	42,5
Perempuan	23	57,5
Tingkat pendidikan		
Tamat SMA	1	2,5
Tamat Diploma III	19	47,5
Tamat S1/ Diploma IV	19	47,5
Tamat S2	1	2,5
Masa Kerja		
≤ 3 tahun	10	25,0
> 3 tahun	30	75,0

Tabel 2 menggambarkan bahwa karakteristik petugas tidak mempunyai hubungan yang secara statistik dengan pelaksanaan deteksi dini COVID-19 di bandara (p-value dengan uji statistik Chi Square: umur=0,073, jenis kelamin=0,585, masa kerja=0,998, sedangkan nilai p untuk tingkat pendidikan dengan uji statistik Kendall's Tau=0,759). Pelaksanaan deteksi dini COVID-19 yang kurang baik dilakukan oleh petugas dengan pengetahuan kurang (74,1%) dibandingkan dengan petugas yang mempunyai tingkat pengetahuan baik (15,4%). Hasil uji Chi Square diperoleh p-value sebesar 0,002.

Petugas dengan sikap negatif (90,9%) melakukan deteksi dini COVID-19 di bandara dengan kurang baik dibandingkan dengan petugas yang mempunyai sikap positif (11,1%). Hasil uji Chi Square diperoleh p-value sebesar 0,000. Ketersediaan sarana prasarana dan pelatihan yang pernah diikuti juga menunjukkan hasil yang signifikan. Pelaksanaan deteksi dini COVID-19 di bandara yang baik dilakukan petugas dengan sarana prasarana yang tersedia lengkap (77,3%, p-value=0,000). Selain itu, petugas yang belum pernah mengikuti pelatihan melakukan kegiatan deteksi dini COVID-19 dengan kurang baik (62,9%, p-value=0,013). Dalam tabel 2 juga diketahui bahwa dukungan kepala kantor mempunyai hasil yang signifikan (p-value=0,011). Pelaksanaan deteksi dini COVID-19 yang kurang baik dilakukan oleh petugas yang tidak mendapatkan dukungan dari kepala kantor (90,9%). Sosialisasi peraturan yang berlaku (p-value=0,054) dan dukungan rekan kerja (p-value=0,998) secara signifikan tidak mempunyai hubungan dengan pelaksanaan deteksi dini COVID-19 di bandara. Pelaksanaan deteksi dini COVID-19 di bandara yang kurang baik dilakukan oleh petugas yang memperoleh sosialisasi peraturan (46,9%) dan petugas yang mendapatkan dukungan dari rekan kerja (53,8%).

Tabel 2. Hasil Analisa Statistik Hubungan Variabel Bebas dengan Pelaksanaan Deteksi Dini COVID-19 di Bandara oleh Petugas KKP Kelas IV Yogyakarta Tahun 2021

No	Variabel	Pelaksanaan Deteksi Dini Covid-19				p-value
		Kurang		Baik		
		f	%	f	%	
1.	Umur					
	Dewasa awal (21 – 40 tahun)	21	61,8	13	38,2	0,073
	Dewasa pertengahan (41 – 60 tahun)	1	16,7	5	83,3	
2.	Jenis Kelamin					
	Laki-laki	8	47,1	9	52,9	0,585
	Perempuan	14	60,9	9	39,1	
3.	Tingkat Pendidikan					
	Tamat SMA	1	100,0	0	0,0	0,759
	Tamat Diploma III	10	52,6	9	47,4	
	Tamat S1/ Diploma IV	11	57,9	8	42,1	
	Tamat S2	0	0,0	1	100,0	
4.	Masa Kerja					
	≤ 3 tahun	6	60	4	40,0	0,998
	> 3 tahun	16	53,3	14	46,7	
5.	Pengetahuan					
	Kurang	20	74,1	7	25,9	0,002*
	Baik	2	15,4	11	84,6	
6.	Sikap					
	Negatif	20	90,9	2	9,1	0,000*
	Positif	2	11,1	16	88,9	
7.	Ketersediaan Sarana Prasarana					
	Tersedia	17	94,4	1	5,6	0,000*
	Tersedia lengkap	5	22,7	17	77,3	
8.	Pernah Mengikuti Pelatihan					
	Belum pernah	22	62,9	13	37,1	0,013*
	Pernah	0	0,0	5	10,0	
9.	Sosialisasi Peraturan					
	Tidak ada	7	87,5	1	12,5	0,054
	Ada	15	46,9	17	53,1	
10.	Dukungan Kepala Kantor					
	Tidak ada dukungan	10	90,9	1	9,1	0,011*
	Ada dukungan	12	41,4	17	58,6	
11.	Dukungan Rekan Kerja					
	Tidak ada dukungan	1	100,0	0	0,0	0,998
	Ada dukungan	21	53,8	18	46,2	

Ket : * (signifikan berdasarkan uji statistik Chi Square dengan $\alpha = 0,05$ dan CI = 95%)

Karakteristik petugas (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja) secara signifikan tidak memiliki hubungan dengan pelaksanaan deteksi dini COVID-19 di bandara. Umur menurut Lawrence Green termasuk faktor predisposisi terjadinya perubahan perilaku seseorang.⁸ Sebanyak 61,8% (p-value=0,073) pelaksanaan deteksi dini COVID-19 yang kurang baik dilakukan oleh petugas pada kelompok umur dewasa awal (21 - 40 tahun). Menurut Bhagavatula et al., umur mempunyai hubungan dengan pengetahuan yang tidak memadai dan persepsi yang buruk tentang COVID-19, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi petugas dalam melaksanakan program.⁹ Abolfotouh et al dalam penelitiannya menemukan bahwa petugas kesehatan yang lebih tua kurang peduli tentang COVID-19

daripada yang lebih muda sehingga faktor risiko keparahan penyakit dan kematian pada COVID-19 lebih tinggi.¹⁰

Jenis kelamin laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan dalam penyesuaian dengan pekerjaannya. Menurut Hurlock, perempuan cenderung kurang mantap dalam pekerjaan yang dipilihnya daripada laki-laki.¹¹ Dalam penelitian ini 60,9% perempuan (p-value=0,585) melakukan pelaksanaan deteksi dini COVID-19 yang kurang baik. Peran pegawai laki-laki dan perempuan dalam menjalankan tugas adalah sama. Penelitian Ariyanti et al. mengatakan tingkat kinerja berdasarkan jenis kelamin tidak menunjukkan perbedaan, sehingga disimpulkan bahwa kinerja pegawai laki-laki dan perempuan adalah sama.¹²

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, dan semakin tinggi tingkat pendidikan maka cara berpikirnya juga akan semakin luas, dan ditunjukkan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan sehari-hari.¹³ Sebesar 47,4% ($p=0,759$) pelaksanaan deteksi dini COVID-19 di bandara yang baik dilakukan oleh petugas dengan tingkat pendidikan Diploma III. Hasil ini berbeda dengan penelitian Handayani et al., dalam penelitiannya disebutkan bahwa pegawai dengan jenjang pendidikan sarjana (S1 maupun S2) memiliki kinerja yang baik 1,58 kali lebih besar dari pegawai dengan jenjang pendidikan Diploma III. Sehingga adanya peningkatan tingkat pendidikan pada pegawai, akan diikuti pula dengan peningkatan kinerjanya.¹⁴

Lama masa kerja merupakan jangka waktu yang sudah dilalui seseorang sejak menekuni suatu pekerjaan dan dapat menggambarkan pengalaman seseorang dalam menguasai bidang tugasnya.¹⁵ Pada petugas dengan masa kerja lebih dari 3 tahun, pelaksanaan deteksi dini COVID-19 justru terbanyak dilakukan dengan kurang baik yaitu sebesar 53,3% ($p\text{-value}=0,998$). Handayani et al. menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara masa kerja pegawai terhadap kinerja pegawai. Pegawai dengan masa kerja 6 tahun atau lebih memiliki kemungkinan untuk berkinerja baik 1,72 kali lebih besar daripada pegawai dengan masa kerja kurang dari 6 tahun. Dengan meningkatnya masa kerja pegawai, maka akan diikuti pula dengan meningkatnya produktivitas kerja. Pegawai yang memiliki pengalaman di tempat kerja akan lebih terbiasa dengan tekanan kerja, budaya kerja, dan etika kerja yang diterapkan dibandingkan dengan pegawai baru atau non pengalaman.¹⁴

Pengetahuan secara signifikan ($p\text{-value}=0,002$) memiliki hubungan dengan pelaksanaan deteksi dini COVID-19 di bandara. Menurut Hotchkiss et al., Huber dan Schubert, dan Schopman et al., hal-hal yang diperlukan agar petugas kesehatan dapat bekerja secara efisien dan memberikan pelayanan dengan kualitas unggul salah satunya dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai yang dibutuhkan untuk pekerjaan.¹⁶ Pengetahuan adalah prasyarat untuk membangun keyakinan pencegahan, membentuk sikap positif, dan mempromosikan perilaku positif serta kognisi individu.¹⁷ Petugas KKP Kelas IV Yogyakarta yang mempunyai pengetahuan kurang tentang deteksi dini COVID-19 di bandara sebanyak 74,1% melakukan kegiatan deteksi dini COVID-19 di bandara yang kurang baik. Dalam penelitian di Libya, disebutkan bahwa kesiapan dan kapasitas otoritas kesehatan dalam memberikan respon yang memadai terhadap infeksi COVID-19 perlu dipersiapkan, sehingga petugas digaris depan memerlukan kesiapsiagaan kritis, kesiapan dan pengetahuan tentang COVID-19.¹⁸ Selain itu, analisis pengetahuan petugas kesehatan dan faktor-

faktor yang mempengaruhi sikap dan praktik mereka dapat memberikan referensi untuk mencegah penyebaran epidemi lebih lanjut di antara petugas kesehatan.¹⁹

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap suatu rangsangan objek tertentu yang melibatkan faktor pendapat dan emosi, seperti senang atau tidak senang, baik atau tidak baik, dan setuju atau tidak setuju.²⁰ Hasil penelitian terhadap sikap petugas KKP Kelas IV Yogyakarta di bandara dengan pelaksanaan deteksi dini COVID-19 menunjukkan hasil yang signifikan ($p\text{-value}=0,000$). Sebesar 90,9% petugas yang mempunyai sikap negatif melaksanakan deteksi dini COVID-19 yang kurang baik. Sikap negatif petugas kesehatan berkenaan dengan COVID-19 juga ditunjukkan pada penelitian Abolfotouh et al di Arab Saudi. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa salah satu alasan sikap negatif petugas kesehatan karena kurangnya pengalaman petugas kesehatan dengan paparan wabah tersebut.¹⁰ Saqlain, et al dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda. Dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa petugas kesehatan mempunyai sikap yang sangat positif terhadap COVID-19. Sikap positif diantara petugas kesehatan didapatkan dari pengetahuan yang baik tentang COVID-19.²¹

Penyaringan masuk di bandara bertujuan untuk menilai adanya gejala dan/atau paparan COVID-19 pada penumpang yang datang dari daerah terdampak, sehingga pada penumpang yang teridentifikasi terpapar atau terinfeksi COVID-19 harus segera dikarantina atau diisolasi.²² Hal-hal yang diperlukan agar petugas kesehatan dapat bekerja secara efisien dan memberikan pelayanan dengan kualitas unggul salah satunya dengan memiliki akses ke peralatan yang diperlukan.¹⁶ Sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai diperlukan agar petugas dapat bekerja secara efisien dan kegiatan deteksi dini COVID-19 di bandara dapat terlaksana dengan baik. Dalam penelitian ini terdapat hasil signifikan ($p\text{-value}=0,000$) dan pelaksanaan deteksi dini COVID-19 di bandara yang baik dilakukan oleh petugas dengan ketersediaan sarana prasarana yang lengkap (77,3%). Sarana merupakan salah satu unsur suatu program pelayanan kesehatan untuk mencapai tujuan, yaitu penyelenggaraan program pelayanan kesehatan. Ketersediaan sarana prasarana yang terpenuhi merupakan syarat suatu program bermutu.²³ Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja KKP Kelas I Surabaya (Bandara Internasional Juanda) mengungkapkan bahwa sarana prasarana merupakan penunjang yang penting dalam melaksanakan suatu program kegiatan.⁷

Pelatihan yang pernah diikuti petugas berhubungan secara signifikan ($p\text{-value}=0,013$) dengan pelaksanaan deteksi dini COVID-19 di bandara. Pelaksanaan deteksi dini COVID-19 di bandara yang kurang baik dilakukan oleh petugas

yang belum pernah mengikuti pelatihan dengan persentase sebesar 62,9%. Pelatihan merupakan suatu upaya peningkatan kemampuan dan keterampilan seseorang dan merupakan bagian dari investasi SDM guna meningkatkan kemampuan, keterampilan kerja, dan kinerja pegawai sehingga program pendidikan dan pelatihan berguna dalam karir jangka panjang dan membantu tenaga kesehatan untuk memikul tanggungjawab yang besar di waktu mendatang.^{24,25} Tercapai atau tidaknya suatu tujuan organisasi pada dasarnya ditentukan oleh orang yang melaksanakan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, untuk mengimbanginya diperlukan petugas yang ahli dan terlatih. Pelatihan dan pengembangan yang tepat mengarah pada kondisi pekerja menyelesaikan tugas mereka dengan potensi penuh pada pekerjaan mereka.⁷ Pelaksanaan deteksi dini COVID-19 di bandara yang kurang baik dapat menyebabkan penyebaran penyakit di wilayah karena penumpang tidak terskrining secara benar. Dalam penelitian lain disebutkan bahwa petugas yang terlatih diperlukan, karena bandara membutuhkan prosedur keamanan yang tinggi terutama untuk mencegah wabah penyakit menular yang disebabkan oleh pelaku perjalanan dan barang yang dibawa. Oleh sebab itu peningkatan kapasitas kesehatan penerbangan guna menghadapi ancaman penyebaran agen hayati salah satunya adalah dengan meningkatkan jumlah petugas yang memiliki kemampuan dengan pelatihan bertingkat dan berkesinambungan.²⁶

Sosialisasi merupakan kegiatan yang dilakukan guna memudahkan petugas dalam mengenal, memahami, dan mengetahui pekerjaannya sehingga dapat menjalankan tugas sesuai prosedur. Pelaksanaan deteksi dini COVID-19 di bandara dilakukan dengan menjalankan peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Banyaknya peraturan pemerintah dan adanya revisi membuat petugas harus selalu mengupdate peraturan tersebut. Sebesar 90,0% peraturan disampaikan melalui pesan instan (Whatsapp grup). Adanya sosialisasi terhadap peraturan yang berlaku akan memudahkan petugas dalam memahami pekerjaannya dan dapat menjalankan tugas sesuai prosedur. Pelaksanaan deteksi dini COVID-19 yang baik dilakukan oleh 53,1% petugas yang mendapatkan sosialisasi peraturan yang berlaku, namun dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang (p -value=0,054) antara sosialisasi peraturan yang berlaku dengan pelaksanaan deteksi dini COVID-19 di bandara.

Kepemimpinan adalah proses dalam mempengaruhi pekerjaan seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dukungan kepala kantor yang merupakan faktor ekstrinsik motivasi mempengaruhi petugas dalam melakukan pekerjaan.²⁷ Salah satu hal yang diperlukan agar petugas kesehatan dapat bekerja secara efisien dan

memberikan pelayanan dengan kualitas unggul adalah menerima umpan balik tentang kinerja dan memiliki supervisor yang memotivasi.¹⁶ Dalam penelitian ini, terdapat hubungan yang signifikan (p -value=0,011), dan dukungan kepala kantor yang diberikan berupa arahan tugas, kesempatan menyampaikan ide tentang pekerjaan, memberikan perlindungan dalam melaksanakan tugas, dan mengingatkan untuk berpedoman pada peraturan yang berlaku. Adanya dukungan dari kepala kantor kepada petugas menyebabkan terlaksananya deteksi dini COVID-19 di bandara yang baik dengan persentase sebesar 58,6%. Penelitian lain menyebutkan bahwa gaya kepemimpinan sangat dominan berhubungan dengan kinerja petugas kesehatan. Pada setiap kegiatan agar pegawai dapat bekerja dengan baik, peran pemimpin sangatlah dibutuhkan. Pengarahan yang baik terhadap usaha-usaha pekerjaan bawahan dalam mencapai tujuan dapat terlaksana jika gaya kepemimpinan efektif terlaksana.²⁸

Bossche et al. menyatakan bahwa dukungan rekan kerja secara umum dapat dipahami sebagai dorongan dari rekan kerja untuk menggunakan pembelajaran baru di tempat kerja.²⁹ Dukungan rekan kerja menjadi salah satu motivasi petugas dalam melaksanakan pekerjaannya. Lambrou et al. dalam penelitiannya mengatakan faktor penentu motivasi petugas kesehatan untuk mengadopsi perilaku yang diinginkan yaitu gaji, hubungan antar rekan kerja dan sifat pekerjaan.¹⁶ Dalam melaksanakan tugas, petugas KKP kelas IV Yogyakarta terbagi menjadi tim yang terdiri dari 3 orang dan dalam beberapa bulan dilakukan pengacakan. Hal ini menyebabkan hubungan antar petugas menjadi sangat dekat dikarenakan interaksi yang setiap hari dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% petugas KKP Kelas IV Yogyakarta mendapatkan masukan atau saran dari rekan kerja dalam melaksanakan deteksi dini COVID-19, namun secara signifikan (p -value=0,998) tidak ada hubungan antara dukungan rekan kerja dengan pelaksanaan deteksi dini COVID-19 di bandara. Kitsios mengatakan bahwa petugas kesehatan lebih termotivasi untuk melaksanakan tugasnya oleh hubungan baik yang terjalin antar rekan kerja. Terciptanya kerjasama yang harmonis di antara petugas serta hubungan dan ikatan interpersonal yang kuat dapat membuat petugas lebih produktif dan mampu memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas.¹⁶

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana prasarana, pelatihan yang pernah diikuti, dan dukungan kepala kantor dengan pelaksanaan deteksi dini COVID-19 di bandara oleh petugas KKP Kelas IV Yogyakarta. Berdasarkan temuan ini, agar pelaksanaan deteksi dini COVID-19 di bandara dengan baik maka perlu dilakukan

pelatihan kepada petugas sebagai upaya pengendalian pandemi di pintu masuk (bandara).

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID- 19). Jakarta; 2020.
2. Kementerian Kesehatan RI. Implementasi IHR (2005) di Indonesia [Internet]. Disitasi pada 10 Januari 2021. Tersedia dari: <https://sinkarkes.kemkes.go.id/uploads/imgihr/20150218111835.pdf>.
3. Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2020 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan. Jakarta; 2020.
4. World Health Organization. International Health Regulations (2005) [Internet]. Ke-3. 2005 [disitasi pada 10 Januari 2021]. Tersedia dari: <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/246107/9789241580496-eng.pdf;jsessionid=6F2AA537B64199844E492B95A5957FFD?sequence=1>
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Penanganan COVID-19 : Protokol Pintu Masuk Wilayah Indonesia (Bandara, Pelabuhan, PLBDN) [Internet]. 2020 [disitasi pada 14 Januari 2021]. Tersedia dari: <https://covid19.go.id/p/protokol/protokol-penanganan-covid-19-di-wilayah-perbatasan-indonesia>
6. Awaeh O, Pioh NR, Kairupan J. Implementasi Kebijakan Bupati Talaud Tentang Merelokasi Pasar Tradisional Lirung Dikecamatan Lirung. *Jurnal Eksekutif*. 2018; 1(1): 1-13.
7. Nastiti RD, Artanti KD, Faqih AF. Analysis of epidemiological surveillance activity of the covid-19 at surabaya airport Indonesia on January 2020. *Kesmas*. 2020; 15(2): 77–84.
8. Widjanarko B, Prabamurti PN, Widayat E. Pengaruh Karakteristik, Pengetahuan Dan Sikap Petugas Pemegang Program Tuberkulosis Paru Puskesmas Terhadap Penemuan Suspek TB Paru Di Kabupaten Blora. *J Promosi Kesehat Indones*. 2006; 1(1): 41-52–52.
9. Bhagavathula AS, Aldhaleei WA, Rahmani J, Ashrafi MM, Bandari DK. Knowledge and Perceptions of COVID-19 Among Health Care Workers: Cross-Sectional Study. *JMIR Public Health Surveillance* [Internet]. 2020; 6(2): e19160.
10. Abolfotouh MA, Almutairi AF, Banimustafa AA, Hussein MA. Perception and attitude of healthcare workers in Saudi Arabia with regard to Covid-19 pandemic and potential associated predictors. *BMC Infect Dis*. 2020; 20(1): 1–10.
11. Hurlock EB. *Developmental Psychology A Life-Span Approach*. 5th ed. Istiwidayanti, Soedjarwo, Sijabat RM, editors. Jakarta; 1990.
12. Ariyanti NS, Wiyono BB, Timan A, Burhanuddin B, Mustiningsih M. Perbedaan Tingkat Kinerja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pegawai Tata Usaha Di Perguruan Tinggi. *J Adm dan Manaj Pendidik*. 2020; 3(3): 233–238.
13. Asiah A. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Ibu Rumah Tangga Di Desa Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *J Biol Edukasi*. 2009; 1(2): 1–4.
14. Handayani N, Tamtomo DG, Murti B. Variables at the Community Health Center Have the Ecological Effect on the Performance of Health Workers: A Multilevel Evidence from Klaten, Central Java. *J Heal Policy Manag*. 2020; 5(2): 152–61.
15. Lutfi AF, Susilo C, Rohmah N. Hubungan Lama Masa Kerja Tenaga Kesehatan Dengan Kemampuan Triase Hospital Di Instalasi Gawat Darurat. *Skripsi*. Jember; 2015.
16. Kitsios F, Kamariotou M. Job satisfaction behind motivation: An empirical study in public health workers. *Heliyon*. 2021; 7(4): e06857.
17. McEachan R, Taylor N, Harrison R, Lawton R, Gardner P, & Conner M. Meta-Analysis of the Reasoned Action Approach (RAA) to Understanding Health Behaviors. *Annals of Behavioral Medicine*. 2016; 50(4): 592–612.
18. Elhadi M, Msherghi A, Alkeelani M, Zorgani A, Zaid A, Alsuyihili A, et al. Assessment of healthcare workers' levels of preparedness and awareness regarding Covid-19 infection in low-resource settings. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*. 2020; 103(2): 828–33.
19. Zhang M, Zhou M, Tang F, Wang Y, Nie H, Zhang L, et al. Knowledge, attitude, and practice regarding COVID-19 among healthcare workers in Henan, China. *Journal Hospital Infection*. 2020; 105(2): 183–7.
20. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. 1st ed. Jakarta; 2012.
21. Saqlain M, Munir MM, Rehman S, Gulzar A, Naz S, Ahmed Z, et al. Knowledge, attitude, practice and perceived barriers among healthcare workers regarding COVID-19: a cross-sectional survey from Pakistan. *Journal Hospital Infection*. 2020; 105(3): 419–23.
22. Mouchtouri VA, Bogogiannidou Z, Dirksen-Fischer M, Tsiodras S, & Hadjichristodoulou C. Detection of imported COVID-19 cases worldwide: early assessment of airport entry screening, 24 January until 17 February 2020. *Tropical Medicine Health*. 2020; 48:79.
23. Sugiharti S, Mujiati M, Masitoh S, & Laelasari E. Gambaran Ketersediaan Sumber Daya Manusia dan Prasarana Puskesmas dalam Pelaksanaan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK): Analisis Data Risnakes 2017. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*. 2019; 3(1): 31–9.

24. Martiningsih, Widagdo L, Mawarni A. Pengaruh Pelatihan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Kader Posyandu dalam Penyuluhan Keluarga Berencana (Studi di Wilayah Puskesmas Astapada Kabupaten Cirebon) Tahun 2014. 2016.
25. Djalla A, Hafidza RN, Patintingan A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme Petugas Kesehatan Di Puskesmas Baroko Kabupaten Enrekang. *J Ilm Mns dan Kesehat.* 2018; 1(1): 16– 23.
26. Subiakto Y. Aviation medicine capacity on facing biological threat in Indonesia airports. *Infect Dis Rep.* 2020;12 (s1): 8738.
27. Lestari SA. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Petugas P2DBD dalam Pencegahan dan Penanggulangan Demam Berdarah Dengue (P2DBD) di Puskesmas Kota Semarang. 2009.
28. Rosita, Binékada IMC, & Kusnan A. Pengaruh Motivasi Kerja, Disiplin Kerja Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Petugas Kesehatan Dalam Penanggulangan Kanker Payudara Tahap Deteksi Dini. *Nursing Update.* 2021; 12(3): 17-26.
29. Nurdiana L. Pengaruh Dukungan Supervisor Dan Dukungan Rekan Kerja Terhadap Transfer Pelatihan Karyawan Mekanik. *Jurnal Ilmu Manajemen.* 2014; 2(2): 675-686.